

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah gabungan kata dari Ke an yang berarti imbuhan dan menunjukkan arti sifat. Sedangkan Wira mempunyai arti pertama atau utama, gagah, pemberani, dan teladan. Usaha apabila diartikan secara umum adalah suatu kegiatan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Di dalam konteks bisnis, usaha dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan keuntungan dari sesuatu tersebut.¹⁴

wirausahawan adalah seseorang yang telah berani resiko dalam membuka suatu usaha, diberbagai kesempatan dan secara berulang ulang. Keberanian mengambil suatu resiko adalah pola pikir yang mandiri dan berani dalam memulai suatu usaha. Tanpa dilandasi rasa takut dan cemas sekalipun dalam kondisi ketidak pasti.¹⁵

Wirausaha merupakan gabungan dari inovasi, kreativitas, dan keberanian untuk menghadapi resiko yang dikerjakan dengan cara kerja keras untuk membentuk kemandirian dalam menjalankan usaha baru dan

¹⁴ Suherman, Eman. *PRAMUKA MEMBANGUN EKONOMI BANGSA Menggagas Pembangunan Ekonomi Masyarakat melalui Kegiatan Pelatihan Entrepreneurship di Lingkungan Gerakan Pramuka.*(Bandung: Alfabeta. 2011) Hal 65

¹⁵ Kasmir. *Kewirausahaan – Edisi Revisi.* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2012) Hal 19.

pada akhirnya telah mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.¹⁶

Wirausaha adalah seseorang yang menjalankan suatu usaha atau mengelola perusahaan yang akan memperoleh keuntungan dan kerugian. Maka itu, seorang wirausahawan harus memiliki kesiapan mental, untuk menghadapi ketika dalam keadaan untung atau rugi yang besar. Sehingga seseorang yang berwirausaha harus memiliki karakter khusus yang melekat pada diri wirausahawan seperti percaya diri, berambisi, suka menjelajahi atau mencoba sesuatu, banyak minat keinginan yang di capai.. dan lainnyan.

2. Faktor – faktor pendorong kewirausahaan

Agus Siswanto menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang menjadi wirausaha adalah keinginan mereka untuk cepat kaya, keinginan untuk bebas tanpa diatur oleh orang lain, kemauan untuk mewujudkan ide, gagasan dan pengetahuan, kemauan seseorang untuk menjadi mandiri, dan kebanggaan diri sendiri.¹⁷

3. Karakteristik Wirausaha

Ada banyak karakteristik wirausaha yang berhasil dalam menjalankan bisnisnya diantaranya :

¹⁶ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, (Jakarta: PT Indeks, 2011). Hal 10

¹⁷ Agus Siswanto, *The Power of Islamic Entrepreneurship* (Energi Kewirausahaan Islami), (Jakarta: Amzah, 2016), Hal 39

- a. Memiliki visi dan suatu tujuan yang jelas.
- b. Inisiatif dan selalu berfikir sebelum bertindak atau bisa disebut proaktif. Seorang wirausahawan harus bisa mencari peluang usaha yang ada pada kondisi saat ini.
- c. Berorientasi dengan keberhasilan, seorang wirausahawan yang sukses harus meningkatkan kualitas dan pelayanan yang telah diberikan, serta kepuasan pembeli .
- d. Berani mengambil resiko yang ada, sifat ini harus ada pada seorang usahawan.
- e. Bekerja keras, wirausahawan selalu memikirkan kemajuan suatu usaha dengan cara memiliki ide-ide kreatif yang telah diusahakan untuk dilaksanakannya.
- f. Dapat bertanggung jawab pada kegiatan yang telah dilakukannya, baik tanggung jawab barang maupun modal terhadap semua orang.
- g. Sebuah komitmen yang harus dipegang teguh ataupun ditepati, bisa menjalankan hubungan baik dengan semua pihak, mulai dari pihak yang berkaitan langsung dengan usaha yang telah dilakukan atau tidak dilakukan.¹⁸

Maka dari ini dapat dikatakan bahwa seorang wirausahawan harus mempunyai mental internal maupun mental eksternal seperti halnya mereka mampu menghubungkan teori dan praktek, kerja keras, tekun dalam menjalankan pekerjaannya, memiliki visi misi dan tujuan,

¹⁸ Kasmir, Kewirausahaan, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) Hal 30-31

mendapatkan sasaran yang fleksibel, dan mampu memberi keyakinan pada orang lain, dapat mengelolah waktu dengan baik, mempunyai sifat optimis yang tinggi sehingga tingkat kepercayaan dirinya tinggi, dapat mengkritik diri sendiri dan tidak menghalangi seseorang untuk menilai diri kita, adapun mental eksternal yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah memanfaatkan peluang, dapat memberi pekerjaan orang lain, dapat memimpin, memperlakukan jaringan pekerja, orientasi kepada kualitas, peka terhadap masalah-masalah yang ada terutama pada krisis ekonomi, mampu membangun sebuah citra dan menang dalam persaingan dan peduli terhadap masyarakat.¹⁹

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah sikap seseorang yang secara kumulatif dicapai dalam proses perkembangan, dan individu harus belajar mandiri, sehingga individu dapat berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri maka dengan kemandiriannya bisa menjadikan hidupnya lebih mapan²⁰

Kemandirian adalah individu yang dapat mengambil keputusan berdasarkan pemahaman atas segala akibat dari perbuatannya, bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Soelaeman dalam (Ali dan Asrori, 2005 hlm. 112) bahwa perkembangan kemandirian adalah suatu proses yang melibatkan

¹⁹ Darsono Prawironegoro, *kewirausahaan abad 21* (jakarta: Mitra Wacana Media 2017) Hal 19-20

²⁰ Fatimah, enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2016). Hal 142

unsur normatif yang menunjukkan bahwa kemandirian merupakan proses terarah, perkembangan kemandirian sesuai dengan eksistensi manusia, arah pada perkembangan ini harus sesuai berdasarkan tujuan hidup manusia²¹

Kemandirian tercermin dalam kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan memecahkan masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usaha sendiri dan keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain²²

Kemandirian merupakan suatu konsep yang sering dikaitkan dengan pembangunan, dalam konsep ini program-program pembangunan dirancang sistematis sehingga individu dan masyarakat menjadi subyek pembangunan

Sebagai salah satu pilar utama Pesantren, Santri memiliki potensi ekonomi untuk digali. Analisis potensi diri harus dipahami bahwa santri memiliki bakat bawaan, seperti membaca Al-Qur'an, menulis kaligrafi dan senang berwirausaha. Oleh karena itu, pondok pesantren harus mengedepankan penerapan minat dan bakat santri kemudian didorong dan dilatih untuk membangun kemandirian ekonomi dalam diri seorang santri²³

²¹ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi remaja, perkembangan peserta Didik*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara). Hal 110

²² Retnowati, y. (2008). Pola komunikasi orang tua dalam membentuk kemandirian anak (study kasus di kota yogyakarta). *Jurnal komunikasi*, vol 202.

²³ <http://lingkarism.com/kemandirian-suatu-refleksi/> diakses 09 februari 2018

2. Indikator Kemandirian Ekonomi

Menurut Masnun kemandirian dapat ditunjukkan dari beberapa bentuk²⁴:

- a. Tanggung jawab adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas serta dapat bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya, memiliki prinsip tentang apa yang benar dan salah dalam berpikir dan bertindak
- b. Otonomi adalah suatu kondisi yang memanifestasikan dirinya dengan bertindak sendiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berpikir dan bertindak kreatif
- d. Kontrol diri adalah pengendalian tindakan dan emosi serta mampu mengatasi masalah dan melihat sudut pandang orang lain

3. Hubungan Kewirausahaan Dengan Kemandirian Santri

Kewirausahaan dan kemandirian ekonomi santri memiliki keterkaitan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri, menurut Edi Suharto yang menyatakan bahwa kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Terlihat bahwa santri mampu memenuhi kebutuhannya, sehingga mereka dapat membebaskan diri dari masalah ekonomi serta bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hasil usahanya sendiri²⁵

²⁴ Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), Hal 27

²⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), Hal 58

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam internasional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum masuknya Islam di Indonesia. Untuk itu asal muasal pondok pesantren berasal dari bahasa asing, pondok berasal dari kata *Funduq* yang berarti tempat untuk menginap, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang mencari ilmu²⁶

Ada dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren salaf yaitu apabila kegiatan yang terkandung didalamnya di dasarkan pada pengajaran klasikal berupa pengajian kitab kuning menggunakan metode pembelajaran tradisional sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional dan menggunakan sistem klasikal atau sekolah yang memuat pengetahuan umum dalam isi kurikulumnya. Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang telah diperbarui dalam beberapa aspek yang disesuaikan dengan sistem persekolahan.²⁷

²⁶ Mohammad Daud Ali, Habibah Daud, 1995. *Lembaga- lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Raja Grafindo). Hal 145

²⁷ Tim Departemen Agama RI, 2003. *Pola Pembangunan Pondok Pesantren* (Jakarta : Ditpeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam) Hal 7-8

2. Unsur – Unsur Pondok Pesantren

Ada beberapa elemen dalam pondok pesantren yaitu kyai, pondok, santri, masjid, pengajaran kitab – kitab klasik, kewirausahaan dan pendidikan.

a. Kyai

Kyai adalah seorang pemimpin dalam pondok pesantren, oleh karena itu kyai memiliki kewenangan dan tanggungjawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Selain menjadi sosok guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan dan bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian santri maupun kesehatan jasmani santri – santrinya.²⁸

b. Santri

Istilah santri terdapat dipesantren sebagai perwujudan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin pesantren. Pesantren dikatakan lebih besar akibar struktur santri yang regional, memiliki arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri – santrinya datang dari lingkungan terdekat. Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri dapat menghadapi suatu tatanan sosial, tergantung kepada kemauan masing – masing individu untuk mendapatkan ilmu keagamaan dan pelajaran yang ada di pesantren secara intensif.²⁹

²⁸ M. Bahri Ghazali, MA. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data (Jakarta : IRP Press, 2001), Hal 22

²⁹ Ibid, Hal 22

c. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau juga bisa disebut dengan asrama para santri. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri – santri yang datang dari daerah yang jauh dengan pengaturan yang demikian untuk memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

d. Pengajian kitab - kitab islam klasik

Pengajaran kitab – kitab islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Pada umumnya kitab – kitab yang diajarkan terutama karangan ulama yang menganut paham Imam Syari'i. Nurcholis majid mengemukakan kitab – kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren diantaranya :

- 1) Fiqih misalnya fathul qorib, safinatun najah, fathul wahab dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam

4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.³⁰

e. Masjid

Masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad SAW menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Dapat di lihat dari penyelenggraan pendidikan pondok pesantren dimana kyai mengajarkan santri – santrinya dimasjid dan menjadikan pusat pendidikan bagi pondok pesantren. Seorang kyai yang ingin membangun sebuah pesantren langkah pertama yang dilakukannya biasanya adalah membangun masjid didekat tempat tinggalnya. Di dalam masjid inilah kyai tersebut menanamkan disiplin para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan Agama dan kewajiban Agama lainnya.

³⁰ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal 70